

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Bahasa

Pada hakikatnya, bahasa digunakan oleh setiap individu dalam melakukan interaksi. Interaksi tersebut berlangsung pada situasi tutur antara penutur bahasa satu dengan lainnya yang ada di masyarakat. Bahasa ini memiliki beberapa ciri yang selalu melekat saat digunakan oleh penutur bahasa dalam berkomunikasi. Ciri tersebut menjadikan bahasa berbeda dengan alat komunikasi dari makhluk hidup lainnya. Dapat dikatakan bahwa bahasa menjadi alat komunikasi utama manusia dalam berkehidupan. Bahasa ini juga dianggap yang paling baik sebagai alat interaksi dan alat komunikasi sehingga dalam praktiknya bahasa memiliki peranan penting guna menyampaikan sesuatu hal pada seseorang maupun khalayak umum.

##### a. Hakikat Bahasa

Menurut Chaer (2014:4) bahasa sebagai alat komunikasi manusia adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis. Yang dimaksud dengan sistemis adalah bahwa bahasa itu bukan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri pula dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik. Tanpa adanya bahasa, sistem komunikasi yang terjalin di masyarakat sebagai sistem sosial tidak

akan terwujud. Hal tersebut dikarenakan bahasa digunakan untuk mengekspresikan ide, gagasan, maksud, pesan, perasaan, pikiran maupun emosi secara langsung saat berkomunikasi.

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia, yaitu dari penutur dan mitra tuturnya menggunakan bahasa dengan sistem dan aturan yang melekat. Sistem dan aturan yang melekat dalam bahasa diharapkan agar proses komunikasi yang dilakukan memberikan pemahaman bagi mitra tuturnya. Menurut Ariyani dan Megaria (2018:3) aturan bahasa adalah sistem lambang yakni sistem lambang yang berupa bunyi-bunyi yang secara ortografis berupa huruf atau rentetan huruf (kata) yang melambangkan berbagai gejala luar bahasa *ekstralingual* yang berupa maujud *entitas* dan/ atau tanmaujud *abstrak*, yaitu yang dalam pengertian sehari-hari lazim disebut makna atau arti.

Menurut Suandi (2014:91) bahasa adalah sesuatu yang hidup. Artinya, bahasa selalu mengalami perkembangan. Perkembangan yang terjadi ini merupakan suatu perubahan bahasa, karena bahasa merupakan milik manusia yang melekat setiap saat dengan berbagai gerak dan kegiatan dalam menunjang budaya dan bermasyarakat. Dengan keterikatan satu sama lain itulah bahasa ikut andil dalam perkembangan manusia yang mengakibatkan bahasa menjadi tidak statis. Sebagai sesuatu yang tidak statis, bahasa ini dimaksud memiliki sifat yang dinamis. Artinya bahasa selalu berkembang sesuai dengan latar belakang budaya dan masyarakat.

Dari penjelasan beberapa ahli terkait bahasa di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang dapat terdiri dari huruf maupun kata. Bahasa ini terdiri dari berbagai subsistem seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang selalu berkembang sesuai dengan latar budaya dan kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya bahasa maka maksud maupun tujuan yang ingin disampaikan dapat dikomunikasikan dengan baik. Hal ini dikarenakan bahasa memiliki fungsi yang signifikan dalam kehidupan masyarakat dan selalu melekat pada aktivitas setiap individu.

**b. Ciri Bahasa**

Pada hakikatnya bahasa yang digunakan masyarakat sebagai alat komunikasi memiliki sifat atau ciri yang melekat. Ciri yang dimiliki sebuah bahasa tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Berdasarkan Chaer (2014:33) ciri yang melekat dalam sebuah bahasa terdiri dari 12 ciri antara lain.

- 1) Bahasa sebagai sistem, bahasa sebagai sistem berarti bahwa bahasa memiliki 'cara' atau 'aturan' berpola yang tersusun teratur membentuk suatu keseluruhan yang bermakna. Sistem dalam bahasa ini terbentuk dari komponen atau unsur yang saling berkaitan secara fungsional.
- 2) Bahasa sebagai lambang, berarti bahwa bahasa menjadi alat komunikasi verbal yang digunakan dalam melambangkan gagasan,

ide, pikiran, perasaan maupun emosi dengan satuan-satuan bahasa yang berbentuk bunyi bahasa seperti kata maupun gabungan kata yang memiliki makna.

- 3) Bahasa adalah bunyi, bahasa pada hakikatnya merupakan sistem yang berbentuk bunyi. Bunyi tersebut dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai kesan pada saraf akibat terjadi getaran pada gendang telinga yang memberikan reaksi karena terjadi perubahan pada tekanan udara. Sedangkan bunyi yang dihasilkan bukan dari alat ucap manusia tidak dapat dikatakan sebagai bunyi bahasa.
- 4) Bahasa itu bermakna, bahasa sebagai sistem lambang yang memiliki wujud bunyi selalu mengacu pada makna dalam menyampaikan suatu konsep, suatu pikiran, suatu arti, atau suatu gagasan.
- 5) Bahasa itu arbitrer, artinya bahwa di dalam sebuah bahasa tidak memiliki hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan makna atau konsep yang dimaksud oleh lambang itu. Oleh sebab itu, seseorang tidak dapat memastikan hubungan pasti terkait lambang dengan yang dilambangkannya karena sifat arbitrer yang melekat dalam sebuah bahasa.
- 6) Bahasa itu konvensional, ciri ini menjelaskan bahwa seluruh anggota masyarakat bahasa harus mematuhi adanya konvensi yang menyatakan jika suatu lambang mewakili arti atau konsep yang diwakilinya.

- 7) Bahasa itu produktif, bahasa bercirikan produktif karena dalam praktiknya satuan bahasa yang terdiri dari unsur bahasa yang memiliki jumlah terbatas dapat dijadikan satuan bahasa dengan jumlah tidak terbatas. Dengan kata lain, bahasa dapat mengalami perkembangan dan terus-menerus menghasilkan bahasa baru.
- 8) Bahasa itu unik, bahasa itu unik berarti bahasa memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut melekat dan tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Keunikan bahasa ada pada sistem bunyi, sistem pembentukan kata dan kalimat atau sistem-sistem lainnya.
- 9) Bahasa itu universal, universal dalam sebuah bahasa dimaknai dengan adanya kesamaan ciri yang melekat dalam setiap bahasa yang terdapat di dunia ini. Bahasa-bahasa tersebut memiliki ciri universal berdasarkan unsur bahasa yang paling umum dan dapat berhubungan dengan ciri maupun sifat bahasa lainnya.
- 10) Bahasa itu dinamis, ciri ini berkaitan dengan hakikat bahasa yang melekat pada kehidupan manusia dalam berbudaya dan bermasyarakat yang mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada aktivitas manusia merubah bahasa menjadi tidak statis dan tidak tetap. Itulah mengapa bahasa memiliki ciri dinamis, karena perkembangan bahasa mengikuti perkembangan manusia.
- 11) Bahasa itu bervariasi, pada hakikatnya, bahasa digunakan oleh masyarakat dengan berbagai latar belakang budaya dan status

sosial yang berbeda-beda. Berdasarkan pada perbedaan tersebut, bahasa yang digunakan dalam masyarakat menjadi bervariasi.

12) Bahasa itu manusiawi, Maksudnya bahwa bahasa hanya digunakan oleh manusia dalam menyatakan suatu hal. Walaupun praktiknya ada beberapa binatang dapat menggunakan bahasa, namun bahasa tersebut tidak kompleks seperti yang digunakan oleh manusia.

## 2. Sociolinguistik

Secara etimologi, sociolinguistik berasal dari kata *socio* dan *linguistics*. Menurut Rokhman (2013:1) sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang ada di antara dua bidang, yaitu sosiologi dan linguistik. Kedua bidang tersebut tentu memiliki batasan-batasan tersendiri. Namun pada hakikatnya, sosiologi merupakan ilmu dengan objek berupa manusia yang ada dalam masyarakat yang dikaji secara objektif dan ilmiah. Sosiologi ini berusaha mencari tahu apa yang berlangsung dan terjadi di masyarakat. Sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mengkaji mengenai bahasa, yaitu bahasa yang melekat pada manusia. Jadi, dapat dikatakan bahwa sociolinguistik merupakan bidang ilmu dengan kajian bahasa yang berkaitan langsung antara penggunaannya di lingkungan masyarakat bahasa maupun hubungan antara bahasa dengan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat di atas, Chaer dan Leoni Agustina (2014:14) menyatakan bahwa sociolinguistik merupakan bidang ilmu

empiris yang di dalamnya berkaitan langsung dengan sosiologi dan linguistik. Artinya, sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa di dalam masyarakat dan juga kaitan masyarakat dengan ragam-ragam bahasa. Munculnya keragaman bahasa dalam ilmu sosiolinguistik ini menunjukkan perbedaan sosial yang ada dalam masyarakat bahasa. Bukan hanya itu, bidang sosiolinguistik juga memberi indikasi terkait situasi bahasa dalam masyarakat yang memberikan gambaran terkait topik, kaidah, tujuan dan modus-modus penggunaan bahasa. Dapat dikatakan bahwa bahasa sebagai objek kajian sosiolinguistik ini dilihat sebagai sarana komunikasi dan interaksi di dalam masyarakat bahasa.

Menurut Padmadewi (2014:1) sosiolinguistik menjadi bidang ilmu yang di dalamnya menelaah terkait bahasa dan orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut. Bahasa ini tentu memiliki unsur yang dibahas lebih dalam berupa fonem, morfem, kata, kalimat, dan unsur-unsur pembentuk bahasa. Oleh sebab itu, dalam kajian sosiolinguistik membahas mengenai morfologi. Menurut Arifin dan Junaiyah (2007:2) setiap kata yang digunakan manusia dalam berkomunikasi sehari-hari merupakan sebuah bidang yang dibahas dalam morfologi. Manusia lazimnya berkomunikasi dalam rangkaian kalimat yang memiliki makna utuh. Dapat dikatakan juga bahwa morfologi menjadi ilmu bahasa yang mempelajari terkait struktur kata atau seluk-beluk bentuk kata sebelum menjadi sebuah kalimat utuh.

Dasar dalam proses morfologi merupakan bagaimana proses terbentuknya kata yang dimulai dari bentuk dasar. Bentuk dasar dari sebuah kata tersebut kemudian melalui proses morfologi. Menurut Chaer (2008:25) proses morfologi berupa pembubuhan afiks (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), penggabungan (komposisi), pemendekan (akronimisasi), dan perubahan status (konversi). Sedangkan berdasarkan Rohmadi et all (2012:3) dalam proses morfologi terdapat keleluasan dalam proses pembentukan kata, morfem, dan kombinasi-kombinasinya antara morfem bebas dan terikat. Sehingga dapat diartikan bahwa morfologi menjadi satu sistem bahasa yang berkaitan dengan struktur kata hingga perubahan jenis kata atau makna kata yang dikehendaki penutur bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas, morfologi menjadi cabang ilmu yang membicarakan proses morfemis atau morfologis berkaitan dengan bentuk kata dan proses pembentukan kata yang memiliki makna. Berikut penjelasan terkait kata, kalimat dan makna.

#### **a. Kata**

Berdasarkan para ahli tradisional bahasa, kata berarti satuan bahasa yang di dalamnya memiliki satu pengertian yang terdiri dari deretan huruf dan diapit oleh dua spasi, sedangkan para ahli bahasa struktural berpendapat bahwa kata merupakan satuan bebas yang paling kecil atau *minimal free form* (Ahmad dan Alek, 2012:61). Dapat dikatakan bahwa kata menjadi satuan bahasa terkecil yang



memiliki satu arti berupa sebuah tuturan maupun tulisan. Kata ini menjadi bentuk bebas yang memiliki dua macam satuan, yaitu satuan fonologis dan gramatikal.

Berdasarkan Chaer (2008:63) kata merupakan bentuk yang mempunyai susunan fonem dengan urutan tetap dan tidak bisa berubah. Fonem ini tidak dapat disisipi atau disela oleh fonem-fonem yang lain. Misalnya kata sikat dengan urutan fonem /s/, /i/, /k/, /a/ dan /t/ tidak dapat diubah dengan urutan atau tambahan fonem lagi. Bukan hanya itu, kata juga memiliki kebebasan dalam berpindah tempat di dalam sebuah kalimat. Kata ini juga bisa digantikan atau dipisahkan dengan kata lain yang berada dalam sebuah kalimat. Jadi, sebuah kata memiliki bentuk jika ke dalam mempunyai susunan fonologi tetap dan keluar mempunyai kebebasan atau mobilitas di dalam kalimat.

Berdasarkan jenisnya, Muslich (2010:110) menyatakan bahwa terdapat sepuluh jenis kata yang mempunyai kesamaan fungsi, bentuk dan perilaku sintaksisnya. Sepuluh jenis kata tersebut berkiblat dari pendapat Aristoteles, antara lain: 1) kata benda (*nomina*), 2) kata kerja (*verba*), 3) kata sifat (*adjektiva*), 4) kata ganti (*pronomina*), 5) kata keterangan (*adverbia*), 6) kata bilangan (*numeralia*), 7) kata penghubung (*konjungsi*), 8) kata depan (*preposisi*), 9) kata sandang (*artikel*), 10) kata seru (*interjeksi*). Semua jenis kata tersebut mengungkapkan sebuah gagasan atau ide untuk berkomunikasi satu sama lain. Dapat diartikan jika semakin banyak kata yang dikuasai

manusia, maka semakin banyak gagasan atau ide yang dapat diungkapkan.

Menurut Mumpuniwati (2009:28) bahasa yang berkembang dalam masyarakat memiliki 2 bentuk kata, yaitu bentuk kata tunggal dan bentuk kata kompleks. Bentuk kata tunggal pada hakikatnya merupakan kata yang belum mengalami perubahan bentuk yang disebabkan karena mendapatkan tambahan dan imbuhan. Menurut Ariyani dan Megaria (2018:48) kata kompleks atau biasa disebut kata berimbuhan merupakan kata yang sudah mengalami peristiwa bahasa yaitu terjadinya perubahan bentuk kata karena adanya imbuhan. Dapat diartikan bentuk kata kompleks merupakan kata yang telah mengalami proses morfologi berupa pembubuhan afiks, pengulangan, penggabungan, pemendekan dan pengubahan status.

**b. Kalimat**

Menurut Chaer (2014:239) kalimat merupakan sebuah satuan ujaran yang digunakan manusia secara “langsung” dalam komunikasi secara verbal. Dalam praktiknya, kalimat terdiri dari susunan beberapa kata (dua kata lebih) yang telah dipilih dan diatur secara tepat. Sebuah kalimat harus diakhiri intonasi final berupa intonasi deklaratif, intonasi interogatif, maupun intonasi seru. Dalam masyarakat bahasa, kalimat ini digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan secara lengkap terkait maksud dan isi yang ingin disampaikan.

Dalam sebuah kalimat terdapat unsur-unsur yang melingkupi. Unsur kalimat tersebut terdiri dari unsur segmental dan unsur suprasegmental. Unsur segmental merupakan unsur pada kalimat yang berkaitan dengan bagian-bagian yang membentuk kalimat berupa kata, kelompok kata maupun klausa. Sedangkan unsur suprasegmental berkaitan dengan intonasi, jeda, dan lagu kalimat (Markhamah, 2009:16). Selanjutnya, berdasarkan Widjono (2007:146) unsur kalimat mempunyai fungsi dan pengertian tertentu yang membentuk bagian kalimat. Bagian kalimat terdiri dari bagian inti dan bukan inti kalimat. Pada bagian inti membentuk kalimat dasar yang tidak dapat dihilangkan. Sedangkan pada kalimat bukan inti membentuk kalimat luas yang keberadaannya dapat dihilangkan.

c. **Makna**

Menurut Sumarti (2017:13) makna merupakan konsep maupun penjelasan yang ada atau melekat dalam sebuah tanda linguistik. Jika tanda linguistik diberi kesamaan identitas dengan kata atau leksem, maka makna merupakan konsep atau arti dari setiap kata atau leksem tersebut. Makna ini menjadi label dalam mengartikan sesuatu. Artinya, makna menjadi gambaran gagasan dari bentuk kebahasaan. Dalam lingkup masyarakat bahasa, makna ini memiliki sifat sewenang-wenang. Walaupun bersifat sewenang-wenang, makna ini tetap berada pada konvensi yang dapat dimengerti.

Makna menjadi pertautan diantara unsur-unsur bahasa, terutama pada sebuah kata. Dapat diartikan bahwa makna sebagai penghubung bahasa dengan unsur luar bahasa. Unsur luar bahasa tersebut telah mendapat kesepakatan antara pemakainya sehingga dapat dimengerti satu sama lain. Hakikatnya, mempelajari makna berarti mempelajari bagaimana penggunaan bahasa di masyarakat agar dapat dimengerti (Ahmad dan Alek, 2012:90).

Dalam praktiknya, sebuah makna dapat muncul karena adanya hubungan antara struktur yang terjadi. Struktur tersebut menghasilkan makna denotatif ataupun dapat juga berupa makna konotatif. Berdasarkan Keraf (1984:27) makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya atau makna yang paling dasar. Makna denotatif dapat disebut juga dengan makna denotasional, makna referensial, makna ideasional, makna kognitif, makna konseptual, atau makna proposisional. Makna denotatif ini menunjuk pada suatu konsep tertentu berdasarkan pada suatu referen. Sedangkan, makna konotatif merupakan makna yang bukan hanya mengandung makna dasar namun mendapat makna tambahan, nilai rasa tertentu, maupun perasaan tertentu. Adanya makna konotatif ini berkaitan dengan masalah hubungan sosial atau hubungan interpersonal antara satu orang dengan lainnya. Makna konotatif ini dapat disebut juga makna konotasional, makna evaluatif, dan makna emotif.

### 3. Ragam Bahasa

Ragam bahasa atau variasi bahasa muncul disebabkan adanya keberagaman penutur dalam masyarakat bahasa. Penutur bahasa itu memiliki perbedaan aktivitas, kegiatan, maupun interaksi sosial dengan lingkungan dan budaya yang berbeda pula. Oleh sebab itu, muncullah ragam bahasa sebagai alat komunikasi manusia yang digunakan dalam setiap situasi, kondisi, dan kepentingan yang berbeda-beda. Menurut Rahayu (2009:22) ragam bahasa dimungkinkan karena adanya ragam wilayah pemakaian dan bermacam-macam penutur. Faktor sejarah perkembangan masyarakat juga turut menimbulkan faktor sejumlah ragam bahasa.

Selanjutnya menurut Pamungkas (2012:198) ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang tampak dari pemakaian dengan memiliki perbedaan dari topik yang dibicarakan, lawan bicara, hubungan pembicara, orang yang menjadi bahan pembicaraan, dan medium pembicara. Sehingga, dapat dikatakan bahwa ragam bahasa muncul dikarenakan adanya perbedaan topik pembicaraan yang dilakukan oleh penutur dengan pengaruh sistem kekerabatan yang melingkupi situasi tutur.

Ragam bahasa yang berkembang di masyarakat sekarang ini juga merupakan bagian dari adanya perkembangan ilmu, teknologi, dan komunikasi di masyarakat bahasa. Hal ini tentu pengaruh dari kemajuan zaman yang ditandai dengan timbulnya internet diberbagai lini kehidupan masyarakat. Dengan begitu, muncullah bahasa dengan berbagai wujud

dikalangan masyarakat yang memanfaatkan internet dalam berkomunikasi. Fenomena ini tentu berdampak pada penggunaan bahasa dengan banyak bentuk hingga pada akhirnya menjadi bahasa keseharian di lingkungan masyarakat bahasa. Praktik dari terjadinya fenomena ini adalah dengan munculnya berbagai ragam bahasa pada media sosial yang digunakan masyarakat. Ragam bahasa tersebut seringkali memiliki bentuk yang unik dan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan budaya masyarakat bahasa.

Menurut Chaer dan Leoni Agustina (2014:61) bahasa sebagai *langue* memiliki sistem dan subsistem yang dapat dimengerti oleh seluruh penutur bahasa itu. Namun, karena seorang penutur bahasa yang ada dalam masyarakat bukan merupakan manusia yang homogen, maka *parole* atau bentuk bahasa yang konkret itu tidak memiliki kesamaan atau tidak seragam. Oleh sebab itu, bahasa di dalam masyarakat tutur memiliki keberagaman dan variasi. Adanya ragam bahasa di masyarakat tutur ini bukan hanya disebabkan oleh penutur, melainkan juga karena aktivitas yang dilakukan masyarakat tersebut sangat beragam. Tidak adanya kesamaan yang pasti antara aktivitas satu dengan lainnya sehingga dapat disimpulkan bahwa berbagai aktivitas masyarakat memerlukan atau menyebabkan timbulnya keragaman bahasa. Adanya keragaman ini dapat bertambah lagi jika digunakan oleh banyak masyarakat tutur yang berada dalam wilayah yang sangat luas.

Menurut Chaer dan Leoni Agustina (2014:62) variasi bahasa terbagi menjadi empat point. Berikut ini penjelasan dari berbagai variasi bahasa dari variasi segi penutur, variasi segi pemakaian, variasi segi keformalan, dan variasi segi sarana.

**a. Variasi dari Segi Penutur**, variasi bahasa dari segi penutur merupakan variasi bahasa berdasarkan pemakai bahasa. Hal ini bisa dilihat dari siapa pengguna, kapan bahasa digunakan, bagaimana kedudukan sosial di masyarakat, dan dimana tinggalnya.

- 1) Idiolek, merupakan ragam bahasa yang bersifat individu atau perseorangan. Ragam bahasa ini berkaitan dengan “warna” suara, pilihan kata, susunan kalimat, gaya bahasa dan lainnya.
- 2) Dialek, merupakan ragam bahasa dari sekelompok penutur yang memiliki jumlah relatif banyak. Dapat dikatakan bahwa dialek ini merupakan ragam bahasa berdasarkan pada area atau wilayah tempat tinggal penutur bahasa sehingga dialek ini disebut sebagai dialek area, dialek geografi maupun dialek regional.
- 3) Kronolek, ragam bahasa kronolek ini biasanya disebut sebagai ragam dialek temporal. Ragam bahasa ini menjadi ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial dalam masa tertentu.
- 4) Sosiolek, ragam bahasa sosiolek merupakan ragam bahasa yang berkaitan dengan kelas sosial, status, dan golongan para penuturnya. Adanya perbedaan ragam bahasa pada konteks sosiolek bukan berkaitan dengan isi pembicaraan, melainkan

berkaitan dengan perbedaan dalam bidang kosakata, morfologi dan sintaksis. Biasanya ragam bahasa ini dikemukakan dengan ragam bahasa yang disebut akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Dijelaskan juga bahwasanya ragam bahasa prokem dianggap masuk dalam kategori bahasa slang.

**b. Variasi dari Segi Pemakaian,** variasi dari segi pemakaian atau penggunaannya ini merupakan ragam bahasa yang membicarakan bahasa pada bidang pengguna, sarana pengguna, gaya maupun tingkat keformalan. Variasi bahasa dalam bidang ini biasanya merupakan bahasa yang digunakan dalam suatu bidang tertentu seperti sastra, jurnalistik, pendidikan, pelayaran, perdagangan, pertanian, militer, perekonomian dan kegiatan keilmuan. Dalam variasi ini dimaksudkan bahwa bahasa masuk dalam bidang atau keperluan apa. Berdasarkan hal tersebut, ciri yang paling nampak dapat dilihat dari penggunaan kosakata.

**c. Variasi dari Segi Keformalan,** variasi dari segi keformalan dapat dilihat dari keperluan penutur bahasa. Variasi ini sebenarnya memiliki banyak faktor yang perlu digunakan dalam suatu aktivitas atau bidang tertentu. Berdasarkan segi keformalan ini variasi bahasa dibedakan menjadi 5 ragam yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*).



**d. Variasi dari Segi Sarana**, variasi dari segi sarana nampak pada segi sarana atau dikenal sebagai jalur saat berkomunikasi. Hal tersebut dapat dilihat dari ragam lisan, ragam tulis atau ragam bahasa dengan memanfaatkan sarana atau alat tertentu, misalnya dalam bertelegraf dan bertelepon. Dalam praktiknya, ragam bahasa bertelepon merupakan ragam bahasa lisan sedangkan ragam bahasa bertelegraf merupakan ragam bahasa tulis. Keduanya tentu memiliki struktur, ciri dan keterbatasan tersendiri.

Sedangkan Soeparno (2002:71) menyatakan variasi bahasa terdiri dari variasi kronologis, variasi geografis, variasi sosial, variasi fungsional, variasi gaya/*style*, variasi kultural, dan variasi individu.

**a. Variasi Kronologis**, variasi bahasa ini dipengaruhi oleh urutan waktu atau masa. Adanya perbedaan pemakaian bahasa tentu mengakibatkan adanya perbedaan wujud. Wujud nyata dalam variasi bahasa ini yaitu kronolek, misalnya kronolek bahasa Jawa yang terdiri dari bahasa kawi atau Jawa kuno (masa sebelum akhir Majapahit), bahasa Jawa tengahan (masa akhir Majapahit), dan bahasa Jawa baru (masa sekarang).

**b. Variasi geografis**, variasi bahasa ini dipengaruhi oleh faktor regional atau perbedaan geografis. Wujud dalam variasi ini disebut dialek, misalnya dialek Banten, dialek Tegal dan bahasa Jawa dialek Banyumas.

- c. **Variasi sosial**, adanya variasi sosial dipengaruhi oleh perbedaan sosiologis. Sosiolek menjadi realisasi dari variasi sosial. Macam-macam sosiolek yang ada antara lain; akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken (*cant*).
- d. **Variasi fungsional**, variasi bahasa ini dipengaruhi adanya perbedaan pemakaian bahasa. Fungsi-fungsi bahasa yang ada tampak pada sejauh mana fungsi bahasa diwujudkan. Variasi ini populer disebut fungsiolek.
- e. **Variasi gaya/style**, perbedaan gaya dari sebuah bahasa menyebabkan adanya variasi ini. Gaya merupakan cara seseorang dalam berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Variasi bahasa ini terdiri dari gaya *frozen*, gaya formal, gaya konsultatif, gaya kasual (*casual*), dan gaya intim (*intimate*).
- f. **Variasi kultural**, variasi bahasa ini disebabkan adanya perbedaan budaya masyarakat pemakainya antara penutur asli dan penutur pribumi. Variasi bahasa ini antara lain; vernakular (bahasa penduduk pribumi yang terdapat pada suatu wilayah tertentu), pidgin (bahasa dengan struktur campuran dua budaya), kreol (bahasa pidgin yang berlangsung turun-temurun sehingga menjadi bahasa masyarakat), dan linguafranca (bahasa antara dua penutur dengan berbeda budaya yang dipakai bersamaan).
- g. **Variasi individual**, perbedaan yang dimiliki setiap individu menyebabkan adanya variasi bahasa ini. Dalam praktiknya, individu

memiliki ciri tuturan masing-masing. Wujud dalam variasi ini disebut idiolek.

Pada hakikatnya, pendapat terkait variasi bahasa di atas sejalan dan memiliki pengertian yang sama. Berdasarkan pada variasi-variasi bahasa di atas, maka disimpulkan bahwa bahasa prokem merupakan variasi bahasa yang masuk dalam variasi segi pemakai atau penutur. Bahasa prokem ini khususnya masuk dalam variasi bahasa pada segi sosial atau biasa disebut sosiolek.

#### 4. Bahasa Prokem

Menurut Sumarsono dan Paina (2007:154) menyatakan bahwa bahasa prokem merupakan bahasa yang di awal kemunculannya digunakan oleh kaum pencoleng, bandit, pencopet dan sejenisnya. Mereka dahulu disebut sebagai kaum preman. Hakikatnya bahasa prokem atau yang disebut sebagai bahasanya kaum preman ini memiliki rumus pembentukan bahasa yang “sebagian” menggunakan penyisipan -ok- di tengah-tengah kata yang mengalami penyusutan. Dalam hal ini juga dapat dikatakan mirip dengan bahasa rahasia yang dimiliki oleh kaum gay dan waria di Surabaya dan tutur remaja di Malang. Hal ini disebutkan sebagai awal mula terciptanya bahasa prokem.

Menurut Kharisma (2021:215) bahasa yang berada di luar bahasa resmi, yaitu bahasa Indonesia disebut sebagai bahasa prokem atau bahasa gaul. Wujud bahasa prokem ini bercirikan singkat, kreatif, dan lincah. Bahasa prokem saat ini digunakan oleh anak muda atau generasi

milennial. Bahasa prokem digunakan sebagai alat komunikasi di lingkungan masyarakat bahasa dengan kurun waktu yang terbatas. Maksudnya, bahasa prokem ini ada dan digunakan dalam jangka waktu pendek sesuai dengan perkembangan zaman dan budaya yang ada di lingkungan masyarakat bahasa. Oleh sebab itu, bahasa prokem seringkali mengalami perubahan makna dan bentuk yang tidak menetap. Dalam praktiknya, bahasa prokem digunakan untuk menyampaikan informasi yang bersifat rahasia dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Seringkali bahasa prokem disebut sebagai bahasa rahasia yang digunakan oleh usia remaja disuatu kelompok. Kerahasiaan tersebut diharapkan agar masyarakat di luar anggota kelompok tersebut tidak mengerti maksud tuturan mereka.

Bahasa prokem yang berkembang di masyarakat bahasa terdiri dari kosakata dengan bentuk dan makna yang beragam. Terkait bentuk dan makna bahasa prokem ini sesuai dengan kreativitas pemakainya. Menurut Sumarsono (2007:156) salah satu ciri “bahasa” remaja adalah “kreativitas”. Bahasa ini tentu tidak dapat dilihat dari sudut linguistiknya saja, melainkan ragam bahasa ini dapat dilihat dari sisi lain yaitu dari sisi sosialnya. Hal ini dikarenakan kemunculan bahasa prokem sebagai bahasa yang banyak digunakan oleh kaum remaja biasanya digunakan dalam situasi santai dan diharapkan mampu menjalin keakraban satu sama lain. Kemunculan kata baru sebagai ragam bahasa prokem mengacu pada

kehidupan di sekitar rumah, pendidikan, pergaulan, dan kenakalan remaja yang diungkapkan dengan pembentukan kata yang unik.

Selanjutnya berdasarkan Chaer dan Leoni Agustina (2014:67) bahasa prokem dapat dikategorikan sebagai ragam bahasa slang. Ragam bahasa ini sebagai ragam sosial yang memiliki sifat khusus dan rahasia, bahasa prokem dianggap sebagai bahasa yang berfungsi sebagai bahasa sandi. Namun lambat laun, kerahasiaan bahasa prokem berkurang. Salah satu penyebabnya karena tingginya intensitas pemakaian bahasa pada suatu kelompok tertentu dan merambah pada penggunaan bahasa di luar kelompok, sehingga bahasa prokem menjadi bahasa yang banyak dikenal dan diketahui oleh masyarakat umum. Hingga pada akhirnya bahasa prokem ini menjadi bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi satu sama lain. Sejalan dengan pendapat Pamungkas (2012:206) bahwa bahasa slang dikenal sebagai bahasa prokem atau lebih dikenal sebagai bahasa gaul. Bahasa prokem menjadi bahasa informal dari bahasa Indonesia. Dalam praktiknya, bahasa daerah termasuk dalam bahasa prokem karena bahasa daerah terbatas pada penggunaan suatu suku tertentu atau terbatas pada suatu kota. Bahasa prokem ini digunakan dalam percakapan sehari-hari sebagai bahasa tak baku yang dilakukan oleh suatu kelompok sosial tertentu seperti pada media-media populer.

Seiring perkembangan zaman, bahasa prokem merambah diberbagai bentuk komunikasi masyarakat bahasa. Bukan hanya pada komunikasi sehari-hari saja, melainkan juga merambah pada penggunaan

bahasa prokem dalam media populer atau media sosial. Saat ini, munculnya bahasa prokem dalam komunikasi di media sosial dianggap wajar. Hal ini dikarenakan bahasa prokem dianggap bahasa yang sesuai jika digunakan dalam komunikasi di media sosial khususnya *Instagram*. Bahasa prokem ini dianggap lebih modern ketimbang ragam bahasa lainnya. Bukan hanya kalangan remaja, dalam media sosial bahasa prokem ini ada dan berkaitan langsung dengan berbagai usia dan status sosial. Hal itu terjadi karena hakikatnya komunikasi yang ada di media sosial dapat diakses oleh seluruh usia dan status sosial yang melingkupi. Dengan adanya media sosial dianggap menjadi tempat dalam mengekspresikan ragam bahasa prokem yang sesuai.

##### 5. Media Sosial

Munculnya media sosial merupakan dampak dari berkembangnya teknologi internet pada *smartphone* atau telepon genggam. Berkaitan dengan perkembangan sistem yang terdapat pada *smartphone* tersebut tentu membawa dampak besar, salah satunya yaitu muncul aplikasi-aplikasi yang mudah diunduh pada *smartphone*. Bukan hanya itu, kemudahan akses tersebut tentu menimbulkan banyaknya platform-platform baru media sosial yang digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat secara *online*. Menurut Prajarini (2020:2) media sosial merupakan situs atau aplikasi *online* yang memungkinkan penggunaannya untuk melakukan beberapa kebijakan seperti mengundang

teman, mengikuti teman, menerima teman, membuat profil, berkirim pesan, berkomunikasi, berjejaring maupun berbagi.

Menurut Hiplunuddin (2017:1) media sosial merupakan wadah atau alat yang digunakan untuk menyampaikan gagasan dan ide terkait sesuatu hal. Dalam menyampaikan ide tersebut tentu terdapat batasan dan rambu-rambu agar kegiatan bertukar gagasan dan ide dapat memberikan dampak yang positif. Setiap individu yang berkomunikasi dalam media sosial hendaknya memperhatikan norma-norma sosial agar isu yang termuat dalam sebuah media sosial dapat diantarkan ke dunia nyata sebagai sebuah kebenaran.

Selanjutnya berdasarkan Sulianta (2015:6) media sosial merupakan aplikasi berbasis internet yang menghadirkan dan mentranslasikan bagaimana cara berkomunikasi masyarakat. Komunikasi yang berlangsung itu berkaitan dengan adanya teknologi dan dianggap sangat berbeda dengan cara komunikasi masyarakat sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan internet dan berbagai media komunikasi dunia “cyber” yang berhasil membentuk dunia komunikasi tanpa memiliki batas ruang dan waktu.

#### **a. Jenis-Jenis Media Sosial**

Menurut Prajarini (2020:3) media sosial yang berkembang diberbagai lini kehidupan masyarakat saat ini dapat dikategorikan berdasarkan kegunaan dan jenis kontennya, diantaranya: 1) *social Networking*, merupakan jenis media sosial yang digunakan dalam

berkomunikasi secara pribadi dan santai. Jenis media sosial ini memiliki tujuan dalam membentuk jejaring secara pribadi, alumni, maupun kelompok, 2) *microblog*, media sosial jenis ini menyediakan fitur dalam berbagi teks. Fitur dalam *microblog* memungkinkan pengguna untuk menuliskan beberapa tulisan seperti dalam blog namun memiliki kapasitas yang terbatas, 3) berbagi video, jenis ini bukan hanya digunakan untuk membagikan video saja, melainkan dapat digunakan untuk membuat konten video dengan memanfaatkan berbagai fitur yang tersedia di dalamnya. Jenis media sosial ini digunakan oleh pengguna dalam mengunggah video, *live streaming*, dan *streaming video*, 4) berbagi jaringan profesional, media sosial jenis ini digunakan untuk melakukan kegiatan secara profesional seperti menemukan keterampilan, internship, pekerjaan dan hal-hal yang berkaitan tentang karier profesional, 5) berbagi foto, merupakan media sosial yang digunakan oleh pengguna dalam membagikan berbagai jenis foto. Bukan hanya itu, pengguna juga dapat melakukan penyuntingan secara langsung dengan memanfaatkan filter atau efek yang ada pada platform media sosial jenis ini, 6) *cooking*, media sosial jenis ini menyediakan fitur untuk membagikan resep masakan antara pengguna.

#### **b. Karakteristik Media Sosial**

Sulianta (2015:7) menjelaskan karakteristik media sosial diantaranya sebagai berikut: 1) transparansi, merupakan keterbukaan



informasi yang ada sebab segala sesuatu yang termuat dalam media sosial ditunjukkan sebagai konsumsi publik maupun sekelompok orang, 2) dialog dan komunikasi, karakteristik ini berkaitan dengan terjalinnya hubungan dan komunikasi secara interaktif dengan memanfaatkan berbagai fitur yang tersedia, 3) jejaring relasi, karakteristik ini berkaitan dengan hubungan yang terjalin antarpengguna. Semakin sering mereka berkomunikasi maka semakin kompleks juga hubungan yang terjalin untuk berkomunikasi tersebut hingga terjalin hubungan pertemanan yang lebih akrab, 4) multi opini, berarti bahwa dalam bermedia sosial setiap individu mendapatkan kemudahan untuk mengungkapkan argumennya maupun mengungkapkan pendapat terkait suatu topik, 5) multi form, berarti bahwa informasi yang tersedia dalam beragam konten dan *channel* memiliki wujud elemen berupa *video news release*, *social media press release*, portal web maupun elemen lainnya, 6) kekuatan promosi *online*, karakteristik ini berkaitan dengan media sosial yang digunakan sebagai *tool* sehingga dapat memberikan banyak peluang untuk mewujudkan visi dan misi dari sebuah organisasi.

## 6. *Instagram*

*Instagram* didirikan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger pada bulan Oktober 2010. Menurut Prajarini (2020:13) *Instagram* merupakan platform media sosial berbagi foto dan video. Perkembangan *Instagram* dari awal peluncuran hingga saat ini sangat menarik bagi penggunanya.

Hal ini terkait dengan bertambahnya fitur yang disediakan antara lain menu *feed* di bagian *home* dengan fitur *like*, *share*, *comment*, dan *direct message*. Selain fitur tersebut, terdapat fitur *follow* dan *follower* yang berkaitan dengan mengikuti atau pengikut pada akun *Instagram*. Fitur selanjutnya ada pada *story* yang biasa digunakan dalam berbagi foto, video atau membagikan suatu konten yang berdurasi 24 jam dan fitur *live video streaming* yang dapat digunakan untuk berinteraksi dan tanya jawab secara langsung. Kemudian fitur *highlight* dan *reels* jika menginginkan konten dengan durasi waktu yang lama dan dapat dilihat kapanpun.

Menurut Sugiarto (2018:11) *Instagram* telah diakuisisi atau dipindah kepemilikan perusahaan atau aset pada tanggal 09 April 2012 oleh *Facebook*. Pembelian ini mencapai nominal 1 milyar dolar Amerika Serikat dan dilakukan sebelum *Facebook* melakukan IPO (*Initial Public Offering*) pada tanggal 18 Mei 2012. Setelah *Instagram* resmi diakuisisi *Facebook*, maka popularitas pengguna *Instagram* meningkat drastis. Hal ini terkait pengembangan fitur yang berhasil menarik minat pengguna *Instagram*. Berdasarkan laporan *we are sosial* tahun 2022 pengguna *Instagram* di Indonesia mencapai 99,15 juta jiwa dan berhasil menduduki media sosial populer kedua.

Handono (2018:100) menyatakan bahwa *Instagram* menjadi salah satu media sosial yang memiliki banyak peminat dengan beragam tipe akun. Dalam praktiknya, *Instagram* dianggap sebagai media sosial

yang digunakan untuk membagikan foto dan video dalam waktu yang singkat. Bukan hanya itu, *Instagram* juga digunakan untuk mengekspresikan diri dengan menggunakan filter foto serta video. *Instagram* saat ini digunakan untuk membagikan berbagai kegiatan dan juga sebagai tempat berkeluh kesah. Dengan *Instagram* individu dapat membagikan cerita, perasaan maupun pengalamannya tanpa ada batasan dengan *followers*-nya. Hal ini dikarenakan teknologi komunikasi dan informasi yang telah merubah gaya komunikasi masyarakat. Munculnya internet diberbagai lini kehidupan masyarakat membentuk sebuah dunia digital saat ini hingga mampu membentuk ruang kultural.

#### **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Kajian penelitian yang relevan digunakan sebagai acuan dalam melakukan sebuah penelitian. Penelitian terkait ragam bahasa prokem sudah dilakukan sebelumnya, sehingga penulis mengkaji lima hasil karya penelitian terdahulu sebagai berikut: Septaria Endah Mumpuniwati, Universitas Negeri Semarang 2009. Skripsinya yang berjudul *Penggunaan Bahasa Prokem dalam Komunikasi Bahasa Jawa Siswa SMP N 1 Purbalingga*. Dalam penelitian ini, mengkaji masalah terkait bentuk, proses pembentuk dan penggunaan bahasa prokem siswa SMP N 1 Purbalingga. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu siswa SMP N 1 Purbalingga sehingga teknik pengumpulan data penelitian ini berbeda yaitu dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam serta teknik catat. Perbedaan selanjutnya ada pada fokus penelitian pada

bentuk bahasa prokem, pembentukan bahasa prokem dan penggunaan bahasa prokem siswa SMP N 1 Purbalingga. Sedangkan, persamaan ada pada bidang penelitian sociolinguistik dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan fokus penelitian berupa bentuk bahasa prokem kata tunggal dan kata kompleks. Hasil dari penelitian ini yaitu temuan kata tunggal dari penciptaan makna baru pada kata lama, penciptaan kata baru dengan makna baru dan mengambil dari bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Sedangkan dalam kata kompleks dari proses afiksasi, reduplikasi, singkatan, dan akronim. Bahasa prokem dalam penelitian ini banyak ditemukan berdasarkan penciptaan makna dan kata baru yang digunakan sebagai sarana untuk mengakrabkan, mengungkapkan rasa takut, mengungkapkan rasa acuh, mengungkapkan rasa ingin tahu, mengungkapkan rasa kesal, mengejek, mengajar, menasihati dan merahasiakan antar siswa SMP N 1 Purbalingga.

Ismiati, Universitas Negeri Yogyakarta 2011. Skripsinya yang berjudul *Bahasa prokem di Kalangan Remaja Kotagede*. Dalam penelitian ini, mengkaji kosakata bahasa prokem yang digunakan dikalangan remaja Kotagede khususnya daerah Kitren KG II. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada subjek penelitian yaitu kalangan remaja Kotagede sehingga menyajikan metode penyediaan yang berbeda berdasarkan observasi di lapangan. Bukan hanya itu, perbedaan juga tampak pada fokus penelitian yaitu perubahan struktur fonologis kosakata bahasa prokem dan fungsi penggunaan kosakata bahasa prokem pada remaja Kotagede. Sedangkan, persamaan ada pada bidang penelitian sociolinguistik dengan metode

deskriptif kualitatif dan temuan bahasa prokem baik pada prokem tunggal maupun bahasa prokem perubahan fonologis dan proses morfemis. Hasil dalam penelitian ini mendeskripsikan perubahan struktur fonologi bahasa prokem variasi bahasa Jawa, proses pembentukan secara morfologis kosakata bahasa prokem, makna bahasa prokem dan jenis fungsi dari penggunaan bahasa prokem di Kotagede.

Vironica Coco Fransiska, STKIP PGRI Pacitan 2015. Skripsinya yang berjudul *Bahasa Prokem pada Komunitas Remaja di Penceng Pacitan (Tinjauan Sociolinguistik)*. Dalam penelitian ini menganalisis bahasa prokem yang digunakan oleh komunitas remaja di Penceng Pacitan. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu perubahan struktur kosakata bahasa prokem secara fonologi varian bahasa Jawa dan perubahan struktur kosakata bahasa prokem secara fonologi varian bahasa Indonesia. Bukan hanya itu, perbedaan juga tampak pada subjek penelitian yaitu komunitas remaja di Penceng Pacitan sehingga menyajikan metode penyediaan data yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penyediaan data berupa observasi di lapangan, wawancara, simak dan catat. Sedangkan persamaan dalam penelitian tampak pada bidang penelitian sociolinguistik dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan fokus penelitian pada bentuk bahasa prokem baik pada bahasa prokem variasi bahasa Jawa dan variasi bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan wujud kosakata bahasa prokem variasi bahasa Jawa dan bahasa

Indonesia, proses pembentukan bahasa prokem secara morfologis dan makna bahasa prokem yang lebih dominan pada makna denotasi.

Qamim Hidhayat Alfatih, STKIP PGRI Pacitan 2019. Skripsinya yang berjudul *Ragam Bahasa di Kolom Komentar Halaman Shitposting pada Media Sosial Facebook (Kajian Sociolinguistik)*. Tema dalam penelitian Qamim Hidhayat Alfatih adalah penggunaan ragam bahasa khususnya bahasa prokem. Pada penelitian ini menjelaskan wujud dan makna bahasa prokem yang digunakan pada kolom komentar halaman *shitposting* di *Facebook*. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian, yaitu pada bahasa prokem wujud bunyi, wujud fungsi dan prokem dengan mengadopsi bahasa Inggris. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini ada pada bidang penelitian sociolinguistik dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan fokus penelitian dalam wujud kata saja. Hasil dalam penelitian ini yaitu ditemukan bahasa prokem dalam wujud kata, wujud bunyi, wujud makna, wujud fungsi, dan wujud pengadopsian dari bahasa Inggris. Dalam penelitian ini juga ditemukan makna bahasa prokem berupa makna denotatif dan makna konotatif.

Much Arsyad Fardani dan Dwiana Asih Wiranti, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara 2019. Penelitian yang berjudul *Bentuk dan Proses Pembentukan Bahasa Prokem Para Pekerja Manyeng di Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus*. Dalam penelitian ini membahas tentang bentuk dan proses pembentukan bahasa prokem yang digunakan oleh pekerja manyeng di Desa Garung Lor, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten

Kudus. Perbedaan dalam penelitian ada pada fokus penelitian terkait bahasa prokem dalam ranah fonetik. Bukan hanya itu, perbedaan juga tampak pada subjek penelitian berupa para pekerja manyeng, sehingga penelitian ini menyajikan proses pengambilan data atau metode penyediaan data dengan cara peneliti terlibat langsung dalam percakapan. Selanjutnya, peneliti merekam percakapan, catat, cakap dan wawancara. Sedangkan persamaan penelitian ada pada bidang penelitian sosiolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif dan fokus penelitian pada temuan bentuk kosakata bahasa prokem tunggal dan kompleks. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahasa prokem bentuk kata tunggal, bentuk kata kompleks, dan bentuk sapaan. Perbedaan ketiga bentuk tersebut ada pada tambahan suku kata “ask” di vokal terakhir pada kata tunggal dan kompleks sedangkan pada bahasa prokem bentuk sapaan bersifat manasuka.

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas, apabila disusun tabel penelitian yang relevan sebagai berikut.

**Tabel 2.1**

**Penelitian yang Relevan**

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi Penelitian
1	Penggunaan Bahasa Prokem dalam Komunikasi Bahasa Jawa Siswa SMP N 1 Purbalingga.	Kajian sosiolinguistik, metode penelitian deskriptif kualitatif dan fokus	Penelitian tersebut menggunakan subjek siswa SMPN 1 Purbalingga dengan teknik pengumpulan data	Sebagai referensi dalam penelitian.

	(2009).	penelitian berupa bentuk bahasa prokem kata tunggal dan kata kompleks saja.	berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam dan teknik catat. Perbedaan selanjutnya pada fokus penelitian yaitu bentuk bahasa prokem, pembentukan bahasa prokem dan penggunaan bahasa prokem siswa SMP N 1 Purbalingga, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan berfokus pada wujud kata berupa kata bentuk tunggal dan kata bentuk kompleks.	
2	Bahasa prokem di Kalangan Remaja Kotagede. (2011).	Kajian sosiolinguistik, metode penelitian kualitatif deskriptif dan temuan bahasa prokem baik pada prokem tunggal maupun bahasa prokem perubahan fonologis serta proses morfemis.	Penelitian tersebut menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan observasi di lapangan. Perbedaan selanjutnya ada pada fokus penelitian yaitu perubahan struktur fonologis kosakata bahasa prokem dan fungsi penggunaan kosakata bahasa	Sebagai referensi dalam penelitian.



			<p>prokem pada remaja Kotagede. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan berfokus pada wujud kata berupa kata bentuk tunggal dan kata bentuk kompleks.</p>	
3	<p>Bahasa Prokem pada Komunitas Remaja di Penceng Pacitan (Tinjauan Sociolinguistik). (2015).</p>	<p>Kajian sociolinguistik, metode penelitian deskriptif kualitatif dan fokus penelitian pada bentuk bahasa prokem baik pada bahasa prokem variasi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.</p>	<p>Penelitian tersebut berfokus pada perubahan struktur kosakata bahasa prokem secara fonologi varian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bukan hanya itu, perbedaan juga tampak pada subjek penelitian yaitu komunitas remaja di Penceng Pacitan. Oleh sebab itu, dalam penelitian menyajikan metode penyediaan data berupa observasi di lapangan, wawancara, simak dan catat. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan berfokus pada wujud kata berupa kata bentuk tunggal dan kata bentuk kompleks.</p>	<p>Sebagai referensi dalam penelitian.</p>

4	Ragam Bahasa di Kolom Komentar Halaman <i>Shitposting</i> pada Media Sosial <i>Facebook</i> (Kajian Sociolinguistik). (2019).	Kajian sociolinguistik, metode penelitian kualitatif deskriptif dan fokus penelitian dalam wujud kata saja.	Penelitian tersebut berfokus pada bahasa prokem bukan hanya pada wujud kata melainkan pada wujud bunyi, wujud fungsi dan prokem dengan mengadopsi bahasa Inggris. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan berfokus pada wujud kata berupa kata bentuk tunggal dan kata bentuk kompleks.	Sebagai referensi dalam penelitian.
5	Bentuk dan Proses Pembentukan Bahasa Prokem Para Pekerja Manyeng di Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. (2019).	Kajian sociolinguistik, metode deskriptif kualitatif dan fokus penelitian pada temuan bentuk kosakata bahasa prokem tunggal dan kompleks.	Perbedaan dalam penelitian ada pada fokus penelitian terkait bahasa prokem dalam ranah fonetik. Bukan hanya itu, perbedaan juga tampak pada subjek penelitian berupa para pekerja manyeng, sehingga penelitian ini menyajikan proses pengambilan data atau metode penyediaan data dengan cara peneliti terlibat langsung dalam percakapan.	Sebagai referensi dalam penelitian.

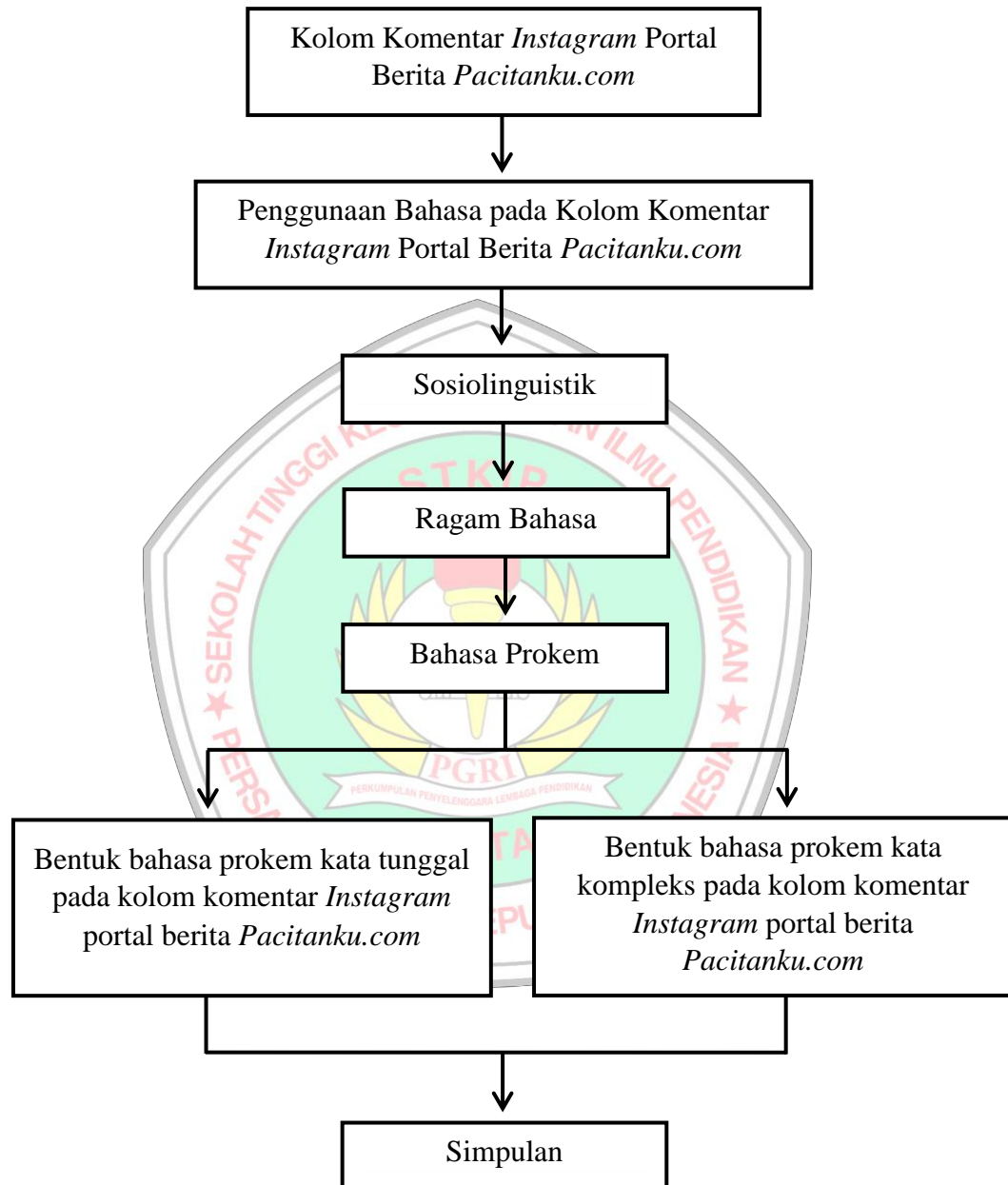
			<p>Selanjutnya, peneliti merekam percakapan, catat, cakap dan wawancara. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan berfokus pada wujud kata berupa kata bentuk tunggal dan kata bentuk kompleks.</p>	
--	--	--	--	--

Berdasarkan penelitian relevan di atas, jelas bahwa dalam penelitian yang dilakukan ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya walaupun terdapat beberapa kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Septaria Endah Mumpuniwati, Ismiati, Vironica Coco Fransiska, Qamim Hidayat Alfatih, dan Much Arsyad Fardani serta Dwiana Asih Wiranti di atas. Namun, secara garis besar fokus penelitian, subjek penelitian, dan teknik pengumpulan data memiliki perbedaan sehingga hasil akhir dalam proses penelitian ini akan berbeda dari penelitian sebelumnya.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam sebuah penelitian memiliki tujuan dalam memperlancar pelaksanaan penelitian. Selain itu, adanya kerangka pikir dimaksudkan untuk mengarahkan analisis sehingga pembahasan dari penelitian tidak keluar dari tema dan mampu mencapai maksud dan tujuan penelitian. Berikut bagan kerangka pikir dalam penelitian ini.

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pikir**



Berdasarkan bagan pada kerangka pikir di atas, dapat dijelaskan bahwa subjek penelitian ini adalah kolom komentar *Instagram* portal berita *Pacitanku.com*. Penelitian ini dilakukan berdasarkan masalah yang ditemukan peneliti yaitu penggunaan bahasa pada kolom komentar *Instagram* portal berita *Pacitanku.com*. Permasalahan tersebut ditinjau menggunakan sosiolinguistik sebagai teori untuk mendeskripsikan ragam bahasa. Ragam bahasa yang ditemukan merujuk pada ragam bahasa prokem. Berdasarkan bentuknya, ditemukan bahasa prokem kata tunggal dan kata kompleks pada kolom komentar *Instagram* portal berita *Pacitanku.com*. Setelah mendapatkan data dan mengolah data, maka penelitian ini dapat di tarik kesimpulan dan hasil.

